

## **BAB IV**

### **REFLEKSI HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini akan membahas mengenai keterlibatan dari hasil penelitian atau diskusi hasil penelitian yang dibedakan berdasarkan tiga sub bagian, yaitu teoritis, praktis dan sosial. Setiap diskusi menggunakan sumber rujukan yang relevan untuk mendukung pendapat penulis.

#### **4.1 Teoritis**

Penelitian ini dalam tatanan teoritis dapat memperkaya kajian teori Standpoint dan Feminisme yang berhubungan dengan kekuasaan laki-laki atas perempuan yang memungkinkan sebuah kontrol yang mengikat. Faktor-faktor timbulnya *body shaming* digambarkan melalui teori standpoint yang mencakup bagaimana adanya sistem kekuasaan yang dimiliki oleh pihak dominan dalam mengopresi pihak yang lemah.

Perempuan disini merupakan pihak yang “*lack of power in society*” atau minimnya kekuasaan perempuan dalam masyarakat yang mengakibatkan perempuan dapat diatur sedemikian rupa dalam hal penampilan, dan kurang leluasa dalam menyampaikan keinginannya sendiri. Teori ini membantu menganalisa bentuk kekuasaan yang berpengaruh kuat dalam pembentukan wacana tubuh ideal dan juga budaya patriaki yang masih mengikat perempuan di kehidupan sehari-hari. Perempuan cenderung termajinalkan dalam kehidupan bersosial dan dirugikan dalam struktur budaya yang berkembang yang selalu disimbolkan dengan keanggunan, kelembutan, dan semua hal yang bersifat lamban (AJI Indonesia, 2012).

Selain itu teori feminis dapat menggambarkan keresahan yang dialami perempuan dalam lingkungan yang masih menganut budaya patriaki, bagaimana perempuan menghadapi ketidakadilan gender di kehidupan sehari-hari. Kedua teori ini digunakan untuk menggambarkan secara luas mengenai kekuasaan yang dimiliki laki-laki dalam mengatur kehidupan perempuan baik dalam berpenampilan hingga hal lainnya yang memunculkan perilaku *body shaming*, dan menimbulkan banyak polemik didalamnya.

Secara teoritis penelitian ini berhasil memberikan wawasan dan penjelasan tentang studi fenomenologis mengenai pemahaman pengalaman komunikasi *body shaming* pada wanita dari sudut pandang informan. Penelitian ini memakai teori standpoint dan teori feminis untuk menguak fenomena mengenai faktor penyebab adanya *body shaming*. Media secara terselubung memasukkan pesan tubuh ideal tersebut dengan tujuan keuntungan tersendiri yang sebenarnya dapat menindas perempuan dengan rekayasa pencitraan perempuan yang mereka ciptakan dan tampilkan di media. Perempuan menjadi sasaran empuk kapitalisme menuju budaya konsumen yang konsumtif (Lury & Celia, 1998:130).

Di dalam penelitian ini ditemukan bahwa *body shaming* yang dialami wanita terpengaruh dari adanya budaya patriaki yang mengopresi untuk selalu berpenampilan fisik yang baik. *Body shaming* memberikan dampak buruk bagi wanita yaitu munculnya rasa tidak percaya diri. Sehingga untuk meminimalisir perlakuan *body shaming* yang dialami, memicu keinginan individu untuk tampil menarik di depan lawan jenis, walaupun harus dengan melakukan berbagai usaha untuk merubah penampilan fisiknya guna diterima di lingkungan sosialnya (Sumanty, Sudirman & Puspasari, 2018:29).

#### **4.2 Praktis**

Temuan penelitian menyatakan bahwa masih banyak terdapat perlakuan *body shaming* yang dilakukan oleh berbagai pihak baik yang secara sadar maupun tidak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaku *body shaming* merupakan pihak-pihak yang masih meyakini bahwa standar tubuh ideal adalah hal yang ditentukan oleh mayoritas orang melalui media seperti iklan kecantikan dan tubuh ideal.

Pada praktiknya, media yang menyiarkan produk kecantikan mempunyai pengaruh yang sangat besar sehingga dengan sangat mudah mempengaruhi wanita sebagai konsumen. Perempuan yang dituntut untuk selalu memperhatikan penampilan menjadi suatu hal yang dapat dimanfaatkan oleh media termasuk iklan kecantikan yang memasarkan produk-produk. Orang-orang dibalik iklan produk tersebut berusaha mengeksploitasi ketidakperceyadirian perempuan untuk mendorong kelemahan mereka menjadi celah memperoleh ladang rezeki yang menggiurkan (Kompas, 2019).

*Body shaming* menjadi wujud yang tampak dari hasil persepsi masyarakat mengenai standar tubuh ideal yang ada. *Body shaming* umumnya merupakan tindakan negatif yang ditujukan kepada seseorang yakni ujaran kebencian ataupun komentar negatif mengenai tubuhnya dengan maksud mengejek, menghina, memermalukannya

karena penampilan fisik. Tindakan membandingkan fisik satu dengan yang lainnya dengan atau tanpa sepengetahuannya. Meskipun bukan merupakan kontak fisik yang merugikan, namun *body shaming* dapat dikategorikan sebagai bentuk perundungan yang mana bersifat verbal yakni menyakiti orang lain dengan segala komentar dan kritik baik dikemas dengan candaan ataupun tidak. Seringkali *body shaming* berawal dari candaan-candaan ringan di kehidupan sehari-hari.

Setiap orang, terutama perempuan merupakan makhluk yang selalu ingin tampil menarik di depan orang lain. Hal ini terjadi karena masih adanya budaya yang menganggap bahwa tubuh perempuan merupakan domain publik yang secara terus menerus dilihat, dikomentari, bahkan dievaluasi oleh banyak orang yang membuat perempuan terinisiasi menjadi sebuah objek. Anggapan tersebut melekat dengan budaya patriaki yang terus menerus mempengaruhi interaksi sosial pada kehidupan sehari-hari (Evans, 2010:2).

### 4.3 Sosial

Berdasarkan sosial, *body shaming* yang terjadi dapat terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap dampak *body shaming* terhadap korban. *Body shaming* yang dialami korban sangat mempengaruhi keadaan hati dan mental informan, yang selalu merasa kurang dan tidak layak menerima cinta dari siapapun. Perasaan kesal, malu, rendah diri berkumpul menjadi satu yang dapat membuat ketidakpercayaan informan selalu meningkat ketika berhadapan pada lingkungan sosialnya.

Namun tidak selamanya dampak negatif yang diterima, terdapat makna yang timbul dari perlakuan *body shaming* yang terjadi pada diri mereka. Interaksi terus-menerus mengarah pada pengalaman komunikasi pribadi. Pengalaman adalah pengalaman seseorang mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan didasarkan pada kesadaran yang nantinya menimbulkan suatu makna. Persepsi dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu (Schutz dalam Wirman, 2016: 69). Pengalaman mengacu terhadap apa yang terjadi selama suatu peristiwa komunikasi (Wirman, 2016: 69). Pengalaman tersebut dikategorikan oleh individu sesuai dengan pengalaman dan makna yang diterima (Harfiar dalam Wirman, 2016: 70).

Menurut Gottlieb (2010:29) dengan adanya *support* dari orang terdekat dinilai dapat membantu pemikiran korban bahwa dirinya tidak sendirian menjalani masalah yang dihadapi. Isu kesehatan mental masih kurang diperhatikan oleh masyarakat karena

kurangnya edukasi mengenai kesehatan mental yang membuat seseorang yang mengalaminya terkadang merasa tidak mendapatkan dukungan maupun perhatian dari orang disekelilingnya

